Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Hakikat Manusia dalam Ilmu Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia

Yulinda Sari*, Siti Roudhotul Jannah, Shinta Dewi Masitoh, Fitri Istiqomah
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
*Correspondence: sari.yulinda48@gmail.com
https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1429

ABSTRACT
This paper analyzes the nature of humans in educational science and examines the relevance of human nature within the context of educational subjects in Indonesia. The study utilizes a qualitative library research approach, and data collection is conducted through documentation techniques. The researchers gather data from relevant books and journal articles, focusing on information that aligns with the theme and objectives of the study. Validation of the data is carried out using triangulation techniques. The findings indicate that understanding human nature forms the foundational basis for the development of Islamic educational science. Humans are not just biological or social beings; they are also spiritual and morally responsible. The goal of education in Islam is to refine human nature, develop reasoning, and shape character, enabling individuals to fulfill their roles as servants of Allah and as caliphs on earth. In the context of Indonesia, this understanding can align with the values of Pancasila, the 1945 Constitution, and local culture. An education system oriented towards the development of well-rounded individuals will effectively address contemporary challenges while preserving the nation's identity.

ARTICLE INFO
Article History
Received: 10-10-2023
Revised: 10-12-2023
Accepted: 31-12-2023

Keywords:
Educational Science;
Human Nature;
Islamic Education;

ABSTRAK
Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia dalam ilmu pendidikan dan mengeskplorasi bagaimana relevansi hakikat manusia tersebut dengan konteks subjek pendidikan di Indonesia. Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pustaka. Penjaringan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan sumber data dari buku dan artikel jurnal yang relevan dan mencatat data-data yang sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. adapun validasi dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hakikat manusia adalah fondasi utama dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Manusia bukan hanya makhluk biologis atau sosial, tetapi juga spiritual dan bertanggung jawab secara moral. Pendidikan dalam Islam bertujuan menyempurnakan fitrah, mengembangkan akal, dan membentuk karakter agar manusia mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dalam konteks keindonesiaan, pemahaman ini dapat bersinergi dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan budaya lokal. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya akan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga jati diri bangsa.

Histori Artikel
Diterima: 10-10-2023
Direvisi: 10-12-2023
Disetujui: 31-12-2023

Kata Kunci:
Hakikat Manusia;
Ilmu Pendidikan;
Pendidikan Islam;

© 2023 Yulinda Sari et al.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

A. PENDAHULUAN

Dalam filsafat kemanusiaan, manusia, sifat manusia, dan struktur manusia adalah tujuan formal kajian. Menurut Micael Leyhi, yang dikutip oleh Nuryamin, manusia memiliki sifat dan cita-cita yang unik. Manusia dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sesamanya

dengan mempelajari filsafat. Pemahaman tersebut penting karena menjelaskan tujuan keberadaan manusia dan sifat mereka di Bumi. Studi manusia menunjukkan bahwa aspek spiritual kehidupan sama pentingnya dengan aspek material.[1]

Karena manusia memiliki semua sifat dan keadaan yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai makhluk Allah SWT di dunia ini, sangat penting bahwa mereka adalah makhluk kosmik. Tidak diragukan lagi bahwa membahas sifat manusia melibatkan sudut pandang yang beragam. Memahami sifat manusia selalu memiliki tantangan seiring berjalannya waktu. Sangat penting untuk membicarakan manusia dari perspektif Islam agar tujuan pendidikan berjalan sesuai rencana. Ini karena perspektif Islam tentang manusia berbeda dari perspektif agama-agama lain.[2]

Idealnya, pendidikan dilakukan dengan cara yang sepenuhnya manusiawi. Dengan demikian, tinjauan mengenai manusiamutlak dibutuhkan. Sebagian besar pendidik umumnya sepakat bahwa pendidikan disediakan atau dilaksanakan untuk secara positif meningkatkan potensi manusia.[3] Pendidikan seharusnya membantu orang mengembangkan dan menggunakan semua potensi yang telah diberikan Tuhan kepada mereka agar menjadi lebih baik, lebih beradab, dan lebih penuh kasih. Potensi manusia harus dikembangkan untuk mencapai tujuan melalui perancangan program pendidikan.[4]

Dengan demikian, tidak mungkin memisahkan kajian tentang pendidikan dengan kajian manusia. Semua orang setuju dengan pandangan berbeda tentang pendidikan yang diungkapkan oleh para ahli di bidangnya: pendidikan diberikan untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka dengan cara yang konstruktif. Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan orang mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menjadi orang yang lebih baik, lebih beradab, dan lebih penuh kasih. Merancang kegiatan pendidikan dengan cara yang memungkinkan penggunaan potensi manusia secara efektif sesuai dengan hasil yang diinginkan adalah hal yang penting. Pemahaman yang mendalam, akurat, dan komprehensif tentang sifat manusia diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Manusia sangat berbakat dan terus-menerus berproses untuk mengembangkannya. Pendidikan ditawarkan atau direncanakan untuk membantu manusia mencapai potensi maksimum mereka. Manusia harus terus berkembang agar menjadi pribadi yang utuh dengan berbagai potensi. Pada dasarnya, manusia membutuhkan pengetahuan untuk bertahan hidup. Ilmu pengetahuan merupakan aspek pembeda antara manusia dari hewan lainnya. Dengan pengetahuan tersebut manusia mampu terus-menerus membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, dan sebagainya. Dengan pengetahuan tersebut, maka, pendidikan dapat membuat hidup seseorang lebih baik.[5]

Ini termasuk kemampuan untuk belajar dan mengajar sebagai kualitas manusia yang mendasar. Nabi Muhammad dan para pengikutnya diperintahkan untuk belajar membaca dan menulis dalam ayat-ayat pertama yang Allah wahyukan. yang berarti *"Bacalah, wahai Muhammad, dengan nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia menciptakan manusia dari*

[1] D. R., Octaviana, & Ramadhani, R. A, Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama, *Jurnal Tawadhu*, 5(2), (2021): 143–159.

[2] E. Nawangsih, & Achmad, G. H, Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), (2022): 3034–3044.

[3] Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020).

[4] Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan* (AdiCita, 2002).

[5] D. R., Octaviana, & Ramadhani, R. A, Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama, *Jurnal Tawadhu*, 5(2), (2021): 143–159.

segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq, 1-5).

Manusia dianugerahi kemampuan untuk belajar dan memahami apa yang mereka pelajari melalui organ seperti hati, mata, dan pendengaran, menurut firman Allah yang lain. Terjemahan: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu padahal kamu tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati."* (QS. Al-Nahl, 78). Karena manusia ditakdirkan untuk menjadi guru, mereka memiliki kewajiban moral untuk mengajar orang lain selain kemampuan mereka untuk berkembang sebagai individu melalui proses pembelajaran. Keadaan pendidikan setiap orang menentukan bagaimana kemampuan mengajar mereka terwujud. Orang tua di rumah tangga pedesaan, misalnya, mengajarkan anak-anak mereka secara verbal melalui cerita, nasihat, aturan, dan larangan, serta melalui perilaku, pemodelan, dan perilaku yang baik *(uswatun hasanah)*.[6]

Ada banyak perspektif yang berbeda tentang dunia manusia. Satu perspektif menganggap manusia sebagai realitas fisik, sedangkan perspektif lain menganggap mereka sebagai realitas psikologis. Beberapa orang berkonsentrasi pada realitas manusia dan fungsi tubuh. Menurut teori ini, keberadaan dan kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh penampilannya. Objek (materi) yang berfungsi secara mekanis dan diatur oleh hukum alam atau fisika termasuk dalam aspek fisik. ada di dunia alami dan beroperasi sesuai dengan hukum-hukumnya. Setiap aktivitas manusia dilakukan atas inisiatif sendiri, tanpa bantuan dari luar. Manusia miniatur jarang ada atau hanya ada selama mereka hidup. Anda tidak dapat melanggar hukum alam, dan Anda pasti tidak dapat melakukannya. Karena penuaan adalah hukum alam yang tak terhindarkan, seolah-olah kita tidak bisa menyangkal bahwa kita semakin tua.

Pandangan lain lebih menekankan pada realitas dan aspek spiritual. Perilaku dan tindakan manusia ditentukan oleh sisi spiritual karena aspek material hanyalah representasi atau ekspresi dari realitas spiritual. Elemen ini diklaim telah ada sebelum penciptaan umat manusia; yang lebih signifikan, kehidupan spiritual mendahului keberadaan dunia ini dan akan bertahan setelah kematian. Oleh karena itu, kemanusiaan mencakup lebih dari sekadar bagian fisik yang telah disebutkan sebelumnya. Karena manusia tidak hanya diwakili oleh karakteristik material mereka, memeriksa atribut fisik seseorang tidaklah memadai atau cukup untuk memahami mereka dengan baik.

Oleh karena itu, di dalam diri manusia terdapat dimensi lain yang bersifat non-fisik, yang biasanya disebut sebagai psikis (spiritual), jadi manusia terdiri dari aspek fisik dan mental yang terintegrasi.. Aspek mental atau spiritual adalah sesuatu yang terpisah dari tubuh dan memiliki wujud yang berbeda. Ruh berasal dari kata "jiwa", yang berarti sesuatu yang abstrak dan supramaterial. *Al-Ruh, al-Nafs, al-Qalb,* dan *al-Aql* memiliki makna etimologis dari kategori ini.[7]

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa artikel yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. Peetama, artikel Eka Damyanti yang membahas hakikat manusia menurut filsafat pendidikan Islam.[8] Penulis menemukan bahwa istilah yang

[6] A. F. Daulai, Hakikat Manusia Dan Pendidikan, *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2) (2022).

[7] A. Firmansyah, Fathoni, M. Y., Wismanto, W., Bangun, D. H., & Nasution, M. H, Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), (2024): 88–103.

[8] Eka Damayanti et al., "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 13, no. 1 (July 13, 2021): 38–48, https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612.

digunakan dalam al-Qur'an dalam menyebut manusia yakni al-Insan (merujuk pada manusia yang memiliki keistimewaan dan potensi), al-Basyar (merujuk pada manusia sebagai mahluk biologis), dan al-Nas (merujuk pada manusia sebagai mahluk sosial). Pandangan para tokoh terhadap hakikat manusia berbeda-beda namun esensinya sama yakni manusia sebagai mahluk yang memiliki potensi yang berbeda dengan mahluk Allah lainnya. Manusia disebut sebagai ahsan al- taqwin yang menempatkan manusia pada posisi yang stategis yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah. Alimatus Sa'diyah menganalisis esensi manusia, alam semesta, dan masyarakat dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Peneliti menemukan bahwa manusia memiliki keunggulan dari makhluk lain di alam semesta. Eksistensinya sebagai 'abdullah sekaligus sebagai khalifatullah di bumi.[9] Manusia sebagai hamba *('abdullah)* memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pejalan amanah *(khalifah)* Tuhan dimuka bumi. M Alqadri menganalisis hakikat manusia sebagai makhluk pedagogic. Penulis menemukan bahwa optimalisasi fitrah sebagai potensi dasar manusia harus melalui pendidikan dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik berimplikasi pada sistem pendidikan Islam harus dibangun atas integrasi antara pendidikan *qalbiyah* dan '*aqliyah* dan pendidikan Islam harus diarahkan untuk mampu menjalankan fungsi dan tujuan penciptaan manusia *(khalifah dan 'abd)*.[10]

Berdasarkan tinjauan di atas, peneliti belum menemukan hakikat manusia dalam pendidikan dan mengaitkannya dengan konteks keindonesiaan. Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia dalam dunia pendidikan dan mengeksplorasi keterkaitannya dengan system pendidikan di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka *(library research).*[11] Penelitian kualitatif pustaka bertujuan menggali dan menganalisis konsep-konsep, teori, serta pemikiran para ahli dari berbagai literatur terkait. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah pemahaman tentang hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam dan bagaimana relevansinya dalam konteks sistem pendidikan Indonesia.

Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-hermeneutik, karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna hakikat manusia menurut pandangan Islam serta relevansinya dalam konteks sosial-kultural Indonesia. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu memaparkan temuan pustaka secara sistematis dan menganalisisnya secara kritis dan mendalam. Data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yaitu: Buku-buku ilmiah tentang filsafat pendidikan Islam, antropologi Islam, dan pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik dan kontemporer.[12] Dokumen resmi negara seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pancasila sebagai dasar negara. Artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya yang relevan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, serta tafsir dan syarah dari para ulama. Beberapa

[9] Alimatus Sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2019): 144–60, https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760.

[10] Muhammad Alqadri Burga, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik," *Al-Musannif* 1, no. 1 (April 27, 2019): 19–31, https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16.

[11] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014).

[12] Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

tokoh pemikiran Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibnu Khaldun, dan Syed Naquib Al-Attas akan dirujuk sebagai basis konseptual dalam memahami hakikat manusia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengklasifikasi sumber literatur yang relevan.[13] Literatur dikaji dengan membaca secara intensif, mengutip bagian-bagian penting, dan mencatat temuan-temuan kunci yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan hakikat manusia dalam Islam dan implikasinya dalam pendidikan. Tahapan analisis meliputi: Reduksi data; menyaring informasi dari sumber yang luas menjadi data yang relevan dengan fokus penelitian. Kategorisasi; mengelompokkan data ke dalam tema atau subtema seperti: konsep manusia menurut Islam, fitrah, fungsi khalifah, pendidikan karakter, dan nilai-nilai kebangsaan. Penafsiran; menafsirkan data dalam konteks nilai-nilai Islam dan keindonesiaan, serta menggali relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan nasional. Penarikan kesimpulan; merumuskan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah secara kritis dan mendalam.

Keabsahan data dalam studi pustaka ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber yang berbeda. Selain itu, konsistensi argumentasi, kecermatan dalam interpretasi, dan rujukan pada literatur primer yang otoritatif menjadi penjamin validitas hasil analisis.[14]

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Manusia dalam Ilmu Pendidikan: Tinjauan komparatif Aliran Filsafat Pendidikan

Manusia dan bidang pendidikan pada dasarnya saling terhubung karena manusia adalah pengelola bumi ini, mereka memikul tanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan di atasnya, baik dalam hal populasi maupun pendidikan serta kepribadian.[15] Kita perlu memahami sejumlah aspek manusia pada umumnya, termasuk: (1) Mereka yang memiliki kekuatan batin yang mampu memotivasi diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka; (2) Orang-orang yang logis dan bertanggung jawab atas perilaku sosial dan intelektual mereka; dan (3) Seseorang dengan pengendalian diri dan keterampilan manajemen yang dapat membuat keputusan sendiri. Mereka mengabaikan realitas antropologis mereka dan memperlakukan semua orang dengan setara. (4) Sebuah organisme yang terus-menerus berubah selama masa keberadaannya. (5) Orang-orang yang terus-menerus berusaha untuk memperbaiki dunia, melayani orang lain, dan berkembang sebagai individu. orang-orang yang peka terhadap pengaruh lingkungan, terutama dalam hal isu-isu sosial.[16]

Islam juga berpendapat bahwa manusia memiliki jiwa. Menurut pandangan ini, para ilmuwan Barat memiliki pemahaman yang sama sekali berbeda tentang manusia berdasarkan aspek psikis ini. Konsep Barat tentang jiwa manusia biasanya terbatas pada bagian-bagian

[13] Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

[14] M. Ridwan, Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F, Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah, *Jurnal Masohi,* 2(1), (2021): 42–51.

[15] Ali Maksum, *Pengantar filsafat: dari masa klasik hingga postmodernisme*, Cetakan I (Depok Sleman Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

[16] M. Jarbi, & Ag, S, Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman*, 4(1), (2022): 58–75.

penyusun pikiran, yang mencakup fitur-fitur akal, intelek, dan jiwa semuanya adalah potensi yang dapat dikembangkan secara manusiawi. Namun, pandangan Islam membuat hubungan yang kuat antara psikologi manusia dan cita-cita religius. Pandangan Islam tentang pendekatan manusia berpendapat bahwa manusia adalah yang membentuk hubungan antara alam dan makhluk hidup.[17]

Pertanyaan tentang spiritual dan fisik, atau pandangan tentang komponen-komponen sifat manusia, setidaknya menjadi subjek dari empat aliran pemikiran yang berbeda: materialis, spiritualis, dualis, dan eksistensialis.

a. Aliran Materialisme

Dalam aliran pemikiran ini, segala sesuatu adalah materi atau substansi; manusia adalah materi atau substansi karena mereka adalah aspek dari alam. Darah, daging, dan tulang membentuk materi manusia.[18] Sekolah pemikiran ini oleh karena itu mengakui bahwa esensi kemanusiaan lebih ditemukan dalam materi atau substansinya. Ketika makan dengan tangan, berjalan dengan kaki dan lain sebagainya manusia menggunakan organ mereka untuk bergerak. Segala sesuatu terbuat dari substansi atau materi. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan manusia harus melibatkan pengalaman atau praktik (psikomotor).[19]

b. Aliran Idelisme

Aliran pemikiran ini berpendapat bahwa roh adalah esensi dari segala sesuatu, termasuk manusia. Ruhh dapat berarti pikiran, jiwa, atau intelek. Oleh karena itu, tujuan, keinginan, dan dorongan jiwa manusia (spiritual, roh, akal) dilaksanakan oleh tubuh fisik (materi, substansi).[20] Oleh karena itu, aliran pemikiran ini berpendapat bahwa tubuh digerakkan oleh roh atau jiwa. Tanpa roh atau jiwa, tubuh manusia, daging, atau tubuh fisik akan binasa, menjadi tidak berguna, dan sepenuhnya tak berdaya. Pendidikan harus mempertimbangkan kualitas bawaan seperti kecerdasan, penalaran, kemauan, dan emosi; pengalaman bukanlah satu-satunya komponen penting.[21]

c. Aliran Dualisme

Menurut aliran pemikiran ini, "manusia pada dasarnya terdiri dari dua substansi, yaitu fisik dan spiritual." Menurut aliran pemikiran ini, realitas kosmos adalah kombinasi dari individu-individu yang memiliki kesadaran dan objek-objek tak bernyawa, serta entitas yang hidup dan tidak hidup.[22] Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa yang bersifat spiritual dan fisik. Misalnya, penempatan pikiran (jiwa, akal) dalam diri manusia adalah hal yang diperdebatkan. Banyak orang akan mengatakan bahwa ada akal di otak. Masalah tentang bagaimana memasukkan objek immaterial sesuatu yang tidak berbahan tetapi tidak memerlukan ruang ke dalam wadah tertentu akan muncul, meskipun demikian. Menurut aliran pemikiran ini,

[17] A. Firmansyah, Fathoni, M. Y., Wismanto, W., Bangun, D. H., & Nasution, M. H, Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), (2024): 88–103.

[18] Ali Maksum, *Pengantar filsafat*.

[19] Barnadib, *Filsafat pendidikan*.

[20] Majid Fakhry, *Sejarah filsafat Islam: sebuah peta kronologis* (Penerbit Jendela, 2001).

[21] Ferry Irwandi, *Memahami Filsafat Stoikisme.*, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=15L0rNuor0Y.

[22] Tatang Hidayat, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (January 28, 2021): 94–115, https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002.

orang tidak dapat dibedakan antara tubuh dan jiwa mereka karena keduanya secara fundamental saling terkait. Masing-masing memiliki tujuan yang sama pentingnya. Jiwa akan mati dan tidak berdaya jika tidak ada. Kedua elemen ini sangat penting dalam pendidikan, sehingga perlu untuk memaksimalkan keduanya daripada hanya salah satu.[23]

d. Aliran Eksistensialisme

Inti dari kemanusiaan, menurut aliran filsafat kontemporer ini, adalah apa yang benar-benar ada di dunia kita yaitu, apa yang mengendalikan seluruh umat manusia. Pandangan materialisme, spiritualisme, atau bahkan dualisme dari kedua aliran tersebut diterapkan di sini pada manusia. Ini juga mempertimbangkan orang-orang dari sudut pandang keberadaan mereka di dunia.[24]

2. Hakikat Manusia dalam Ilmu Pendidikan Islam dan Kontektualisnya dengan Pendidikan Indonesia

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan dijalankan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia melalui penyucian jiwa *(tazkiyah)* dan penanaman adab *(ta'dib)*, demi mewujudkan *insan kamil* atau manusia paripurna.[25]

Dalam sistem pendidikan, subjek pendidikan meliputi peserta didik, pendidik, serta lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan.[26] Filsafat pendidikan Islam menempatkan setiap individu sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab untuk mencari ilmu dan mengembangkan potensinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Ini berbeda dari pandangan modern yang cenderung melihat peserta didik sebagai objek pasif yang harus menerima transfer pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan Islam menekankan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.[27]

Dalam pandangan Islam, peserta didik adalah individu yang memiliki fitrah, yaitu potensi bawaan yang cenderung pada kebaikan dan kebenaran. Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan dan menumbuhkan fitrah ini agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.[28] Dalam konteks Indonesia, peserta didik sering kali diposisikan sebagai obyek sistem yang terikat pada kurikulum dan ujian, yang lebih menekankan aspek kognitif. Hal ini mengakibatkan pengabaian terhadap potensi afektif dan spiritual peserta didik, yang justru menjadi fokus utama dalam filsafat pendidikan Islam.

Guru dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar *(mu'allim),* tetapi juga sebagai pembina *(murabbi)*, pemberi adab *(muaddib)*,

[23] Abdullah Siddik, *Islam Dan Filsafat* (Jakarta: Tripura Masa, 1984).

[24] A. S. Alim, Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam, *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), (2019): 144–160.

[25] Hidayat, Syahidin, and Rizal, "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar."

[26] Fakhry, *Sejarah filsafat Islam*.

[27] Ali Maksum, *Pengantar filsafat*.

[28] Mukh Nursikin, "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 2 (December 12, 2016): 303–34, https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334.

dan teladan (uswah hasanah). Artinya, tanggung jawab guru tidak sebatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Dalam praktik pendidikan di Indonesia, profesionalisme guru seringkali hanya dinilai dari aspek akademis dan administratif. Filsafat pendidikan Islam menuntut adanya integritas moral dan keteladanan spiritual dari seorang guru agar mampu menjalankan perannya secara utuh.[29]

Hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan Islam bersifat dialogis, bukan otoriter. Islam mendorong pembelajaran yang berbasis kasih sayang, saling menghormati, dan membangun kesadaran spiritual. Rasulullah SAW sendiri menjadi contoh dalam mendidik para sahabat dengan pendekatan yang lemah lembut dan penuh hikmah. Di Indonesia, relasi ini sering kali terjebak dalam pola hierarkis yang kaku, sehingga mengurangi esensi pendidikan sebagai dialog dan proses pertumbuhan bersama. Pendidikan ideal seharusnya menumbuhkan kepercayaan diri dan keaktifan peserta didik sebagai subjek pembelajar.[30]

Salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan Indonesia adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum nasional cenderung memisahkan nilai-nilai spiritual dari sains dan teknologi. Filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, pendidikan seharusnya membangun integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual, antara wahyu dan akal, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.[31]

Tujuan utama pendidikan menurut Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Islam tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya adab sebagai landasan perilaku manusia. Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional Indonesia, namun dalam implementasinya masih belum maksimal. Penekanan berlebihan pada aspek nilai akademik dalam sistem ujian sering kali mengesampingkan pembinaan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang seimbang dan integral sangat diperlukan.[32]

Dalam realitasnya, pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tantangan sekularisasi, di mana nilai-nilai agama semakin terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Selain itu, komersialisasi pendidikan menjadikan sekolah sebagai institusi bisnis, bukan lembaga pembentukan insan.[33] Filsafat pendidikan Islam mengkritik keras dua fenomena ini karena mengubah makna pendidikan menjadi sekadar alat produksi ekonomi. Pendidikan seharusnya tetap dijalankan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral terhadap penciptaan manusia yang utuh.[34]

Islam mengajarkan bahwa kewajiban mencari ilmu berlangsung sepanjang hayat: *thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimat*. Konsep ini sangat relevan dengan ide

[29] Tsabit Azinar Ahmad, *Sejarah Kontroversial Di Indonesia: Perspektif Pendidikan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.).

[30] Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter*.

[31] Ahmad Samawi, "Filsafat Pendidikan John Dewey Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Nasional," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 28, no. 2 (February 12, 2009), http://journal.um.ac.id/index.php/ilmu-pendidikan/article/view/1036.

[32] Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam."

[33] Ahmad, *Sejarah Kontroversial Di Indonesia*.

[34] Pamela Felita et al., "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja," *Manasa* 5, no. 1 (2016): 30–41.

pendidikan sepanjang hayat *(lifelong learning)* yang sedang dikembangkan di Indonesia.[35] Namun, pembentukan budaya belajar mandiri belum menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Dengan pendekatan Islam, semangat belajar dapat ditanamkan sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri, tidak terbatas pada jenjang pendidikan formal.

Melalui analisis filsafat pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa subjek pendidikan di Indonesia perlu diposisikan kembali sebagai pelaku aktif dalam pembentukan dirinya. Pendidikan harus dimaknai sebagai proses pembinaan ruhani, bukan sekadar proses akademik. Pendidik harus menjadi teladan moral dan spiritual, peserta didik harus dibimbing sesuai fitrahnya, dan kurikulum harus diarahkan untuk integrasi ilmu dan nilai. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Islam, pendidikan Indonesia dapat diarahkan menuju model yang lebih holistik, manusiawi, dan transformatif.[36]

Ilmu pendidikan senantiasa bertumpu pada asumsi dasar tentang hakikat manusia. Pemahaman tentang siapa manusia akan menentukan tujuan, metode, dan isi pendidikan. Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang bersifat jasmani dan ruhani, memiliki fitrah ilahiah, dan memikul tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Sementara itu, dalam konteks keindonesiaan, pendidikan dirancang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab.[37]

Dengan demikian, terjadi pertemuan filosofis antara nilai-nilai Islam dan ideologi kebangsaan dalam melihat manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Esai ini bertujuan untuk menganalisis tema hakikat manusia dalam ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan kontekstual keindonesiaan.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan dua unsur utama: materi (jasad dari tanah) dan ruh (tiupan dari Allah). Perspektif ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keistimewaan dan tanggung jawab besar. Dalam QS. Al-Isra' [17]: 70, Allah menyatakan bahwa manusia dimuliakan dibanding makhluk lain. Potensi akal, hati, dan spiritualitas menjadikan manusia sebagai subjek pendidikan yang aktif, dinamis, dan bertanggung jawab atas amalnya. Hakikat ini menempatkan manusia dalam kerangka pendidikan yang bertujuan menyempurnakan fitrahnya, bukan sekadar memenuhi kebutuhan duniawi.[38]

Pendidikan Indonesia, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan untuk *"mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia…"* Ini menunjukkan bahwa secara yuridis-filosofis, sistem pendidikan nasional sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan yang harmonis dengan prinsip-prinsip

[35] Siti Mas'ulah, "Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (June 25, 2019): 69–88, https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613.

[36] Nursikin, "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam."

[37] Abdullah Abdullah, *Indonesia Dalam Arus Sejarah* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

[38] Renny Mey Adiyanti, Ma'mur Saadie, and Dheka Dwi Agustiningsih, "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang," *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* 3, no. 1 (December 2, 2021), https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/40954.

pendidikan Islam. Dengan demikian, hakikat manusia sebagai makhluk spiritual, sosial, dan moral menjadi titik temu antara Islam dan keindonesiaan.

Dalam Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi untuk mengenal dan mengabdi kepada Tuhan. Pendidikan bertugas mengembangkan fitrah ini agar tidak tercemar oleh lingkungan atau sistem yang salah. Dalam konteks Indonesia, tantangan terhadap fitrah manusia muncul dari arus globalisasi, sekularisasi, dan komersialisasi pendidikan yang meminggirkan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia perlu kembali kepada prinsip dasar bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk ditumbuhkembangkan secara holistik—jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual.

a. Manusia sebagai *Khalifah* dan Hamba: Tanggung Jawab Ganda

Islam menempatkan manusia dalam dua posisi utama: sebagai ’abd (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin di bumi). Ini berarti manusia memiliki misi teologis dan sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural dan demokratis, konsep khalifah dapat diterjemahkan dalam tanggung jawab untuk menjaga keadilan, merawat kebinekaan, dan membangun kehidupan bersama yang harmonis. Pendidikan yang memahami hakikat ini akan membentuk peserta didik yang tidak hanya pintar, tetapi juga peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.[39]

Apa yang harus dilakukan orang-orang, lalu, sebagai khalifatullah fil ardh? Karena peran mereka sebagai khalifah di bumi, manusia wajib menegakkan prinsip-prinsip moral dan etika saat melaksanakan tugas kekhalifahan mereka. Di bumi, tugas seorang khalifah mencakup menyelesaikan konflik, bersikap sabar, bertindak dengan integritas dan ketegasan, berfungsi sebagai hakim di antara manusia, menunjukkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan selalu melaksanakan perintah-Nya. Allah SWT telah memberikan kepada manusia kapasitas (fitrah) untuk menjalankan posisi mereka sebagai khalifah, yang mencakup aql, qalb, dan nafs.

Quraisy Shihab menegaskan bahwa hubungan antara manusia dan alam atau makhluk hidup lainnya tidak dapat dibandingkan dengan hubungan antara tuan dan pelayan atau penakluk dan yang ditaklukkan; sebaliknya, hubungan tersebut dimaksudkan untuk menjadi hubungan yang setara dan tunduk kepada Allah SWT. Ini disebabkan oleh fakta bahwa, meskipun manusia mampu mengolah, ini tidak berarti bahwa Tuhan telah menjadikan mereka sebagai manusia. Menurut Ahmad Hasan Firhat, ada dua jenis posisi wakil Tuhan di bumi: Pertama, Meskipun manusia memiliki hak untuk mengatur dan menggunakan alam semesta dan isinya *(Khalifah kauniyah)*, mereka sering kali mengabaikan untuk menjalankan kekuasaan ini tanpa kontrol, yang menyimpang dari prinsip-prinsip ilahi dan merusak kosmos. Kekuasaan Allah yang diberikan kepada manusia, khususnya orang-orang beriman, dikenal sebagai *Khalifah syar'iyat*. Manusia mengungguli semua spesies lain di alam semesta ini. Kedua, Manusia diberikan nilai-nilai Tuhan dengan menjadi pengelola yang dapat diandalkan (khalifah) dan bertindak sebagai hamba Tuhan *(abdullah)* serta wakil Tuhan *(khalifatullah)* di seluruh dunia. Orang-orang yang penasaran mampu berimajinasi dan termotivasi oleh cita-cita yang lebih tinggi.[40]

[39] Hidayat, Syahidin, and Rizal, “Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.”

[40] V. Destiana, Hanafi, M. H., Ghalib, M. S., & Wismanto, W, Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam), *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), (2024): 70–87.

Oleh karena itu, karena Tuhan menganugerahi umat manusia dengan akal dan nalar, pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kehidupan mereka dan memuaskan rasa ingin tahu mereka. Manusia adalah makhluk yang ingin tahu yang ingin memahami segalanya. Rasa ingin tahu manusia yang tak pernah puas mendorong mereka untuk menanyakan tentang diri mereka sendiri dan banyak topik lainnya.

b. Implikasi terhadap Kurikulum dan Metodologi Pendidikan

Pemahaman terhadap hakikat manusia sebagai makhluk multidimensional harus tercermin dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, pendidikan yang hanya fokus pada penguasaan konten dan prestasi akademik akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral dan sosial. Kurikulum harus dirancang untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, kecintaan pada kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan tematik, dialogis, dan berbasis nilai sangat penting untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.[41]

c. Kearifan Lokal dan Nilai Keislaman: Harmoni yang Mendidik

Indonesia kaya akan kearifan lokal yang sebenarnya sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, toleransi, dan sopan santun. Pendidikan Islam dalam konteks Indonesia harus mampu mensinergikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Misalnya, pembelajaran akhlak dapat dikaitkan dengan budaya lokal yang menanamkan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Pendidikan berbasis nilai lokal dan Islam bukanlah bentuk eksklusivisme, melainkan model pendidikan kontekstual yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan spiritual.[42]

d. Tantangan dan Krisis Kemanusiaan dalam Pendidikan Nasional

Salah satu krisis pendidikan Indonesia saat ini adalah degradasi moral, disorientasi nilai, dan dehumanisasi dalam praktik pendidikan. Pendidikan yang tidak berbasis pada pemahaman hakikat manusia akan menghasilkan individu yang kompetitif tetapi tidak kooperatif, pintar tetapi egois. Islam mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diiringi iman hanya akan membawa kesombongan dan kerusakan.[43] Oleh karena itu, pendidikan nasional harus didesain untuk membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab, sebagaimana ditegaskan oleh konsep ta'dib dalam pendidikan Islam.

e. Relevansi Filosofis: Islam, Pancasila, dan Visi Pendidikan Nasional

Filsafat pendidikan Islam yang menekankan dimensi spiritual dan moral manusia tidak bertentangan dengan Pancasila. Bahkan, sila pertama dan kedua sudah cukup menjadi dasar integrasi nilai Islam dalam pendidikan nasional. Pendidikan Islam di Indonesia tidak harus bersifat eksklusif, tetapi justru dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter dan berkeadaban. Pemahaman hakikat manusia yang

[41] Ahmad Sukri Harahap, "Tinjauan Filosofis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Syaibany)," *Hikmah* 16, no. 2 (2019): 20–26.

[42] Dian Safitri, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 6 Demak" (Semarang, Fakultas Agama Islam UNWAHAS, 2019).

[43] Nurresa Fi Sabil Resya and Fery Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–30, https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134.

benar menjadi prasyarat penting dalam membangun pendidikan yang tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi membentuk warga negara yang bertanggung jawab.[44]

Pemahaman tentang hakikat manusia dalam ilmu pendidikan Islam sangat relevan untuk dijadikan kerangka dalam membangun sistem pendidikan Indonesia. Manusia bukan hanya makhluk biologis atau ekonomi, tetapi makhluk spiritual yang membawa amanah ketuhanan dan sosial. Dalam konteks keindonesiaan, pemahaman ini dapat bersinergi dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan budaya lokal. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya akan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga jati diri bangsa. Maka, mengintegrasikan pandangan Islam tentang manusia ke dalam sistem pendidikan nasional bukanlah bentuk eksklusivisme, melainkan langkah menuju pendidikan yang berkeadaban dan berkepribadian

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap hakikat manusia adalah fondasi utama dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Manusia bukan hanya makhluk biologis atau sosial, tetapi juga spiritual dan bertanggung jawab secara moral. Pendidikan dalam Islam bertujuan menyempurnakan fitrah, mengembangkan akal, dan membentuk karakter agar manusia mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dalam menghadapi tantangan zaman, pendidikan Islam yang berbasis pada pemahaman hakikat manusia menawarkan paradigma alternatif yang lebih menyeluruh dan bermakna dalam membentuk peradaban yang berkeadaban. Pemahaman tentang hakikat manusia dalam ilmu pendidikan Islam sangat relevan untuk dijadikan kerangka dalam membangun sistem pendidikan Indonesia. Manusia bukan hanya makhluk biologis atau ekonomi, tetapi makhluk spiritual yang membawa amanah ketuhanan dan sosial. Dalam konteks keindonesiaan, pemahaman ini dapat bersinergi dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan budaya lokal. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya akan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga jati diri bangsa. Maka, mengintegrasikan pandangan Islam tentang manusia ke dalam sistem pendidikan nasional bukanlah bentuk eksklusivisme, melainkan langkah menuju pendidikan yang berkeadaban dan berkepribadian.

Daftar Pustaka

Abdullah, Abdullah. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Adiyanti, Renny Mey, Ma'mur Saadie, and Dheka Dwi Agustiningsih. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang." *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* 3, no. 1 (December 2, 2021). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/40954.

Afliani Ludo Buan, Yohana. *Guru Dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

Ahmad, Tsabit Azinar. *Sejarah Kontroversial Di Indonesia: Perspektif Pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.

Ali Maksum. *Pengantar filsafat: dari masa klasik hingga postmodernisme*. Cetakan I. Depok Sleman Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

[44] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: LP3ES, 2011).

Alim, Alimatus Sa'diyah. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2019): 144–60. https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760.

Barnadib, Imam. *Filsafat pendidikan*. AdiCita, 2002.

Burga, Muhammad Alqadri. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1, no. 1 (April 27, 2019): 19–31. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.

Damayanti, Eka, Nuryamin Nuryamin, Hamsah F, and Suriyati Suryati. "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 13, no. 1 (July 13, 2021): 38–48. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Yogyakarta: LP3ES, 2011.

Fakhry, Majid. *Sejarah filsafat Islam: sebuah peta kronologis*. Penerbit Jendela, 2001.

Felita, Pamela, Christine Siahaja, Vania Wijaya, Gracia Melisa, Marcella Chandra, and Rayini Dahesihsari. "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja." *Manasa* 5, no. 1 (2016): 30–41.

Ferry Irwandi. *Memahami Filsafat Stoikisme.*, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=15L0rNuor0Y.

Harahap, Ahmad Sukri. "Tinjauan Filosofis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Syaibany)." *Hikmah* 16, no. 2 (2019): 20–26.

Hidayat, Tatang, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal. "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (January 28, 2021): 94–115. https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002.

Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia, 2009.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Mas'ulah, Siti. "Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (June 25, 2019): 69–88. https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613.

Nursikin, Mukh. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 2 (December 12, 2016): 303–34. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334.

Resya, Nurresa Fi Sabil, and Fery Diantoro. "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–30. https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134.

Safitri, Dian. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 6 Demak." Fakultas Agama Islam UNWAHAS, 2019.

Samawi, Ahmad. "Filsafat Pendidikan John Dewey Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Nasional." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 28, no. 2 (February 12, 2009). http://journal.um.ac.id/index.php/ilmu-pendidikan/article/view/1036.

Siddik, Abdullah. *Islam Dan Filsafat*. Jakarta: Tripura Masa, 1984.